

PEMERINTAH KABUPATEN TUBAN DINAS PARIWISATA KEBUDAYAAN PEMUDA DAN OLAHRAGA

Jl. Manunggal Nomor 21 Telp (0356) 323654

TUBAN - 62391

Nomor Sifat Lampiran Perihal

: 431/ 7/2/414.102/2019

: Penting

: Permohonan Penata Tari

Tuban, 30 April 2019

Kepada:

Yth. DEKAN FKIP UNP KEDIRI

di, -

KEDIRI

Bersama ini diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka Pelestarian, Pengembangan dan Peningkatan Seni Budaya, Pemerintah Kabupaten Tuban melalui Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tuban akan mengikuti Festival Karya Tari Tingkat Provinsi Jawa Timur Tahun 2019.

Sehubungan dengan hal tersebut melalui surat ini kami mohon bantuan kepada : **Sdr. Ayu Titis Rukmanasari, M.Sn** (Dosen Pradi PGPAUD) UNP KEDIRI sebagai Penata Tari.

Adapun kegiatan tersebut akan dilaksanakan besuk pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 1 s/d 3 Mei 2019

Pukul : 18.30 WIB. - Selesai

Tempat : Gedung Cak Durasim, Taman Budaya Jawa Timur

Jl. Gentengkali No 85 – Surabaya

Acara : Festival Karya Tari Tahun 2019

Demikian atas kerjasama yang baik disampaikan terima kasih

DINAS PA CHISATA EBUDAYAAR, PENDO BAN OLARRAC

KEPALA DINAS PARIWISATA KEBUDAYAAN

REMUDA DAN OLAHRAGA KABUPATEN TUBAN

Drs. SULISTIYADI, MM

U Pembina Utama Muda

NIP. 19611021 198503 1 009

YAYASAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI PGRI KEDIRI UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Status "Terakreditasi" SK. BAN PT No: 1042/SK/BAN-PT/Akred/PT/V1/2016 Tanggal. 17 Juni 2016 Jl. K.H. Achmad Dahlan No. 76 Telp : (0354) 771576, 771503, 771495 Kediri

SURAT TUGAS Nomor: 431/C/FKIP-UN PGRI/IV/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama

Dr. Hj. SRI PANCA SETYAWATI, M.Pd.

NIK

: 1870301023

Jabatan : Dekan FKIP

memberikan tugas kepada:

Nama

: AYU TITIS RUKMANA SARI, M.Sn.

NIDN : 0719128803

Jabatan : Dosen

Prodi

: PG-PAUD

untuk menjadi Penata Tari mewakili Kabupaten Tuban dalam rangka Pelestarian, Pengembangan dan Peningkatan Seni Budaya, Pemerintah Kabupaten Tuban melalui Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tuban mengikuti Festival Karya Tari Tingkat Provinsi Jawa Timur 2019 pada tanggal 1-3 Mei 2019 bertempat di Gedung Cak Durasim, Taman Budaya Jawa Timur Jl. Gentengkali No. 85 Surabaya.

Demikian surat tugas ini dibuat untuk dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Kediri, 30 April 2019

Dekan FKIP.

Dr. Hj. SRI PANCA SETVAWATI, M.Pd

DESKRIPSI KARYA TARI "AMOI"



Oleh:

Ayu Titis Rukmana Sari, M.Sn NIDN. 0719128803

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI 2019

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Karya Seni : 7

: Tari " AMOI "

2. Ketua

a. Nama lengkap : Ayu Titis Rukmana Sari, M.Sn.

b. NIDN : 0719128803
c. Jabatan akademik : Asisten Ahli
d. Pangkat/Gol. : Penata muda/IIIB
e. Fak./Jur./Prodi : FKIP/PGPAUD

f. Alamat rumah : Dsn. Sawen Ds. Kalikejambon Tembelang Jombang

g. Telp./HP : 08525601010

h. E-mail : ayutitis@unpkediri.ac.id

3. Jangka waktu : 6 bulan

4. Pembiayaan

a. Diajukan ke YPLP-PT PGRI Kediri :-

Dari sumber lain (DISPORA Kab. Tuban): Rp. 25.000.000,00
 Jumlah seluruhnya Rp. 25.000.000,00

Kediri, 01 Mei 2019 Ketua,

Ayu Titis Rukmana Sari, M.Sn

NIDN. 0719128803

Dr. H. Sri Panca Setyawati , M.Pd.

NHP/NIK 1870301023

KEDI

Dr. Rr. Borijan, M.M. NIDN:0028016701

Menyetujui,

Daftar Isi

Halaman Sampuli		
Halaman Pengesahanii		
Daftar Isi	iii	
A. Latar Belakang Kekaryaan	1	
B. Sinopsis	3	
C. Tujuan dan Manfaat	3	
D. Judul Karya	3	
E. Tata Rias dan Busana	4	
F. Pola Lantai	6	
G. Tim Produksi	9	

A. Latar Belakang Kekaryaan

Pada abad XV di Jawa dikenal beberapa tokoh wanita yang memiliki peran penting dalam Islamisasi. Kedua tokoh wanita tersebut berdasarkan kisah-kisah tradisional merupakan istri dari raja terakhir Majapahit yang bergelar Brawijaya IV yang memerintah antara tahun 1468-1478 M. Putri Campa dikisahkan sebagai seorang wanita bangsawan nan rupawan. Berita tentang kecantikannya begitu mashur, membuat ia akhirnya diperistri oleh raja ke 14 Majapahit, Bhre Kerta Bhumi atau Raja Brawijaya V.

Putri Campa meninggal sekitar tahun 1390 Saka. Jejak dan pusarannya berada di Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur. Hingga hari ini dongeng tentang Putri Campa selalu saja berhubungan dengan pesona dan keagungan seorang putri. Putri Campa memiliki nama asli Kianwhie atau Dewi Kianwhie. Babad Tanah Djawi menyebutnya sebagai Anarawati atau Dwarawati. Orang-orag memanggil dengan sebutan Putri Campa, karena konon ia berasal dari negeri Campa.

Masyarakat Jawa juga menebutnya Putri Campa sebagai putri Cina, karena Campa merupakan bagian dari Cina dan memang memiliki kedekatan dalam budaya dan agama atau mungkin karena paras sang putri yang digambarkan putih dan ayu. Sebagian masyarakat di Jawa Timur (Malang, Kediri, Jombang, Mojokerto dan Tuban), misal mereka beranggapan bahwa salah satu istri Raja Singasari adalah Putri dari Cina. Cerita lainnya mengatakan Raja Singasari telah menikahkan seorang anak (kerabatnya) dengan bangsawan dari Cina.

Dalam catatan sejarah tentang migrasi orang-orang dari daratan Cina ke wilayah Nusantara berlangsung sejak 1500 dan 2500 SM. Pada awal tahun Masehi peradaban Campa dan Nusantara sudah saling memberi warna pengaruh, terutama di sistem perpolitikkan. Riset lain menemukan proses akulturasi dan hibridasi kebudayaan Nusantara dan Cina dipicu oleh migrasi bangsa Cina ke kepulauan Nusantara yang berulang-ulang sejak abad ke 2 M. Proses ini berpengaruh pada dunia perdagangan, konsep hunian, gaya arsitektur, pertanian dan di sisi lain menguatkan pengaruh Cina dalam kehidupan msayarakat Nusantara.

Dengan demikian komunitas Cina telah memberikan konstribusi penting. Eksistensi Cina pada awal pekembangan di Jawa tidak hanya ditunjukkan oleh kesaksian para pelancong asin, sumber-sumber Cina, teks lokal Jawa maupun tradisi lisan tetapi juga didukung oleh peninggalan purbakala di Pulau Jawa.

Sejarah menuliskan, Tuban merupakan salah satu wilayah tempat singgah atau berlabuh pedagang-pedagang Cina. Salah satu pelabuhan masa itu yang terbesar berada di Tuban, hal tersebut dikuatkan dengan adanya tempat ibadah umat Konghucu yang terletak di pesisir pantai yaitu Klenteng Kwan Sing Bio dan Tjoe Ling Kiong. Di wilayah belakang Klenteng Tjoe Ling Kiong sampai saat ini juga terdapat pemukiman penduduk yang didominasi oleh warga Tionghoa.

Keberadaan masyarakat Tionghoa bagaikan sekumpulan mawar hitam tak berwajah, terbang seperti debu berhamburan dimana-mana hidupnya memang tidak memiliki akar yang mengikat pada suatu tanah, tempat ia bisa berpijak. Katanya berasal dari Cina tapi tidak tahu samasekali tanah leluhurnya dan kesana sekali pun tidak pernah. Masyarakat pada umumnya mengatakan bahwa ia sosok yang cantik, namun ia sendiri tidak pernah melihat kecantikannya. Batin mereka sebenarnya tersudut karena termasuk pada kelompok minoritas, namun banyak hal positif yang dilakukan oleh mereka agar mereka tidak lagi terbingkai pada asumsi negatifnya sendiri.

Fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat Tionghoa, menjadi sebuah ketertarikan koreografer untuk diwujudkan dalam sebuah karya tari garapan baru yang tetap berpijak pada kearifan lokal Kabupaten Tuban. Karya tari ini disajikan dengan menggunakan penari kelompok, yaitu menggunakan 9 orang penari putri, sebagai perwujudan sosok gadis Tionghoa yang cantik, cerdas, anggun, dan berwibawa. Vocabuler gerak yang dihadirkan dalam karya ini mengacu pada gerak Sandur, Wayang Thengul, bela diri Wushu dan gerak-gerak bentuk kekhasan gerak tari Cina. Dari beberapa vocabuler gerak yang digunakan diolah sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah kesatuan utuh dalam wujud karya tari baru.

B. Sinopsis

Gadis-gadis remaja etnis Tiong Hoa serasa hidup dalam temaram sebagai masyarakat pecinan di wilayah Tuban bagaikan sekumpulan mawar hitam tak berwajah. Mereka selalu menjadi obyek yang tersudutkan dalam segala hal...

Sebagai masyarakat minoritas, membuat mereka terpacu dan semakin merekah menebar kebaikan dalam semai kehidupan yang harum dan damai...

Dengan semangat yang tinggi bermodalkan seluruh potensinya, mereka berusaha mengeksploitasi dirinya terlepas dari ras, suku, agama yang ia sandang.

C. Tujuan dan Manfaat Kekaryaan

Tujuan:

- Menggali potensi lokal yang dimiliki daerah yang diungkapkan dalam sebuah wujud Karya Tari.
- 2. Memotivasi koregrafer muda daerah untuk mengembangkan kearifan lokal dengan memberikan kemasan baru dalam wujud karya tari.

Manfaat:

- 1. Dapat mengembangkan wawasan maupun *skill* penata tari dalam berkreativitas.
- 2. Memberikan apresiasi kepada masyarakat umum, warna kebaharuan sajian tari yang berpijak pada konsep tradisi

D. Judul Karya

Judul dalam Karya Tari ini adalah "AMOI", Amoi sebenarnya dari kata Amoy (Bahasa Tionghoa) yang umumnya digunakan untuk memanggil perempuan yang masih muda. Kata amoy tidak mengandung arti negatif namun seringkali disalahgunakan dan juga karena sebagian orang selalu mengingat halhal buruk yang berkaitan dengannya tanpa mengerti arti sebenarnya. Arti lain

dalam Bahasa Hakka, A-Moi merupakan adik perepuan atau panggilan hormat untuk (perempuan) lain.

Kesimpulan yang dapat ditarik bahwa Amoi sebenarnya merupakan gadis Tionghoa yang cantik, anggun dan berwibawa, yang menjadi primadona dikalangan masyarakat pribumi dengan segala kelebihan fisiknya yang berkulit putih, bermata sipit, dan bertubuh lencir. Amoi dapat diibaratkan seperti bunga yang harum. Sebagai kaum minoritas, Amoi selalu berusaha menebar kebaikan. Bekal potensi positif yang terpendar dari dirinya, sebenarnya menjadikan kekaguman dikalangan masyarakat pribumi.

E. Tata Rias Dan Busana

Tuban memiliki satu ciri khas batik yang sangat dikenal oleh masyarakat yaitu batik Gedog. Salah satu bentuk akulturasi Cina di Tuban adalah corak yang terdapat pada batik Gedog. Corak yang dimaksud adalah Burung Hong, sehingga sebenarnya kedatangan Cina di Tuban banyak meninggalkan pengaruh. Keterkaitan pengaruh yang ditinggalkan bangsa Cina dalam karya tari ini, juga diwujudkan dalam desain busana. Ciri khas lain yang dimiliki seperti oto yang digunakan oleh tokoh Cawik dalam kesenian Sandur.

Desain kostum yang lekat dengan nuansa Cina dan Tuban ini, tetap mempertimbangkan dari pergerakan yang dilakukan oleh penari agar dapat bergerak nyaman dan leluasa tanpa mengurangi rasa keanggunan dari sosok Amoi. Pemilihan warna juga disesuaikan dengan identik warna dominan di tempat ibadah kaum Tionghoa yaitu merah. Pemilihan warna lain yaitu warna kuning dan hitam sebagai pemanis warna merah dengan pertimbangan estetika juga tentunya. Pertimbangan lighting juga merupakan faktor utama agar karya tari lebih terkesan hidup.



Gambar 1. Desain rias dan busana

F. Pola Lantai

No.	Alur Dramatik	Pola Lantai
	2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2	1 OIN ZUITUI
1.	Perwujudan sosok Amoi yang cantik, anggun, lembut, berwibawa dan cerdas	
2.	Gambaran ketangguhan dan kemandirian dari Amoi	
3.	Kekompakan dan kebersamaan dari kaum minoritas , yang membuat untuk selalu berusaha menjadi sosok yang tegar	

Perwujudan sosok Amoi yang berusaha tangguh dan mandiri sebagai kaum minoritas ditengah masyarakat pribumi



Suasana agung



Gambaran sosok yang selalu kuat dalam menghadapi berbagai anggapan negatif dari masyarakat



Dalam keanggunan dan kecantikannya tersimpan juga sifat humoris dalam dirinya.



Gambaran sosok Amoi yang selalu berpikir lurus kedepan untuk meraih cita-cita di masa depan



Apa adanya dari sosok Amoi dan tidak menutupi keasliannya, yang cantik, tangguh dan humoris



Ketenangan dalam menghadapi berbagai persoalan hidup dan konflik sosial adalah salah satu sifat positif dari Amoi untuk tidak terpancing pada emosianal dan ambisi.



G. Tim Produksi:

1. PENATA TARI : Ayu Titis Rukmana Sari, M.Sn.

2. PENATA MUSIK : Catur Fredi Wiyogo

3. KONSEPTOR : Sumardi

4. PENATA RIAS DAN BUSANA: Ismiati

5. PENATA ARTISTIK : Sumardi